



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



MODAL INTELEKTUAL DALAM AKUNTANSI KEBERLANJUTAN BANK ISLAM: RELEVANKAH?

Ulfi Kartika Oktaviana*, Achmad Sani Supriyanto, Nanik Wahyuni

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144

*Korespondensi: ulfi@akuntansi.uin-malang.ac.id

Volume 15
Nomor 3
Halaman 549-560
Malang, Desember 2024 - April 2025
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
02 Oktober 2024
Tanggal Revisi:
12 Januari 2025
Tanggal Diterima:
18 Januari 2025

Kata kunci:

maqasid syariah,
modal intelektual,
nilai perusahaan,
pengungkapan
keberlanjutan

Mengutip ini sebagai:

Oktaviana, U. K., Supriyanto, A. S., & Wahyuni, N. (2024). Modal Intelektual dalam Akuntansi Keberlanjutan Bank Islam: Relevankah? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(3), 549-560. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2024.15.3.38>

© 2024 Ulfi Kartika Oktaviana, Achmad Sani Supriyanto, Nanik Wahyuni



Abstrak – Modal Intelektual dalam Akuntansi Keberlanjutan Bank Islam: Relevankah?

Tujuan Utama – Penelitian ini menginvestigasi dampak pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah* terhadap nilai perusahaan melalui modal intelektual.

Metode – Penelitian ini menggunakan regresi OLS dan *bootstrapping*. Sampel penelitian adalah 34 bank Islam terkuat dari The ASEAN Banker untuk periode 2016 sampai 2022.

Temuan Utama – Penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan tanpa melalui modal intelektual. Meskipun demikian, modal intelektual tidak berperan sebagai mediator pada pengaruh pengungkapan keberlanjutan dengan nilai perusahaan. Pengungkapan akuntansi keberlanjutan dapat mengubah keputusan investasi.

Implikasi Teori dan Kebijakan – Teori sinyal masih relevan dalam menjelaskan peran pengungkapan dalam keputusan investor untuk berinvestasi. Modal intelektual lebih diperlukan untuk menguatkan luas pengungkapan akuntansi keberlanjutan dibandingkan menjadi perantara informasi kepada investor.

Kebaruan Penelitian – Penelitian ini membangun indeks pengungkapan keberlanjutan baru berbasis SASB berperspektif *maqasid syariah*.

Abstract – Intellectual Capital in Islamic Bank Sustainability Accounting: Is it Relevant?

Main Purpose – This study investigates the impact of sustainability accounting disclosure from the *maqasid sharia* perspective on company value through intellectual capital.

Method – This study uses OLS regression and bootstrapping. The research sample consists of 34 strongest Islamic banks from The ASEAN Banker from 2016 to 2022.

Main Findings – This study finds that sustainability accounting disclosure from a *maqasid syariah* perspective directly affects firm value without going through intellectual capital. However, intellectual capital is not found to mediate the relationship between sustainability disclosure and firm value. Sustainability accounting disclosure can alter investment decisions.

Theory and Practical Implications – The signalling theory remains relevant in explaining the role of disclosure in investors' decisions to invest. Intellectual capital is more necessary to strengthen the scope of sustainability accounting disclosure than to serve as an information intermediary to investors.

Novelty – This study develops a new sustainability disclosure index based on SASB with a *maqasid sharia* perspective.

Pengungkapan akuntansi keberlanjutan termasuk pengungkapan sukarela yang bertujuan memberikan persepsi positif kepada para pemangku kepentingan (Hummel & Schlick, 2016; Rudyanto, 2021). Transparansi dalam tanggung jawab sosial perusahaan dinilai semakin penting karena mampu meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Informasi keberlanjutan yang relevan juga membantu investor dan calon investor membuat keputusan investasi yang lebih baik (ElKelish & Hassan, 2015). Pengungkapan keberlanjutan memberikan wawasan tentang kinerja non-keuangan terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang memiliki pengaruh signifikan pada persepsi nilai perusahaan. Namun, studi sebelumnya menunjukkan bahwa bank syariah di negara berkembang cenderung memiliki tingkat pengungkapan keberlanjutan yang belum optimal (Mallin et al., 2014; Van Der Zahn, 2023). Terlebih lagi, pengungkapan berbasis *maqasid syariah* di Indonesia masih lebih rendah bila dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN (Pranata & Laela, 2020; Taufik et al., 2023).

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan laporan tahunan sebagai alat untuk menyampaikan informasi positif kepada calon investor, yang diharapkan dapat mengurangi risiko asimetri informasi (Mamun & Aktar, 2020; Wang & Wang, 2024). Perusahaan dapat memengaruhi faktor-faktor ini dengan mengirimkan sinyal ke pasar, yang kemudian memengaruhi persepsi investor dan dapat menyebabkan perubahan nilai perusahaan (Musleh Al-Sartawi & Reyad, 2018; Shahid et al., 2024). Jika perusahaan tidak menyampaikan informasi secara jelas, maka terdapat salah satu sinyal bahwa kemungkinan besar perusahaan berinvestasi atau bergerak pada bidang yang berisiko (Jamali et al., 2017). Oleh karena itu, pengungkapan keberlanjutan berfungsi sebagai sinyal positif, terutama jika diukur menggunakan indeks keberlanjutan yang memadai (Musleh Al-Sartawi & Reyad, 2018). Hal ini perlu dilakukan oleh seluruh perusahaan terutama di bank karena bank berperan penting dalam kegiatan investasi sebagai upaya menjaga keberkelanjutan negara, baik melalui kebijakan pemberian pinjaman maupun melalui strategi investasi (Cerqueti et al., 2023; Serfes et al., 2023).

Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai aset strategis yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan, sebagaimana dinyatakan oleh teori *resource-based View* (RBV) (Monson, 2024). Bananuka et al. (2023) dan Buallay & Al-Ajmi (2020) menunjukkan hubungan yang berbeda-beda antara modal intelektual, pengungkapan keberlanjutan, dan nilai perusahaan. Sebagian besar penelitian ini tidak mengintegrasikan pendekatan syariah dalam pengungkapan keberlanjutan. Bank syariah, yang berorientasi pada *maslahah* dan *maqasid syariah*, menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan efisiensi operasional dengan prinsip-prinsip

syariah (Anggrayni et al., 2022; Hudaefi & Noordin, 2019; Musleh Al-Sartawi & Reyad, 2018). Modal intelektual memainkan peran penting dalam mendukung pengungkapan keberlanjutan dengan menyediakan basis sumber daya strategis yang meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengomunikasikan informasi secara efektif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan kerangka indeks keberlanjutan yang relevan dalam konteks ini.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada dampak langsung pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan tanpa mempertimbangkan variabel mediasi (lihat Mallin et al., 2014; Ousama et al., 2020; Rismayanti et al., 2023; Van Der Zahn, 2023). Beberapa literatur juga menunjukkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten terkait pengaruh antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan. Bansal et al. (2021) dan Kamaliah (2020) menunjukkan adanya dampak positif, sementara Buallay & Al-Ajmi (2020) menunjukkan pengaruh negatif. Indeks keberlanjutan yang digunakan sering kali merujuk pada kerangka global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), yang kurang mencerminkan nilai-nilai syariah. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengembangkan indeks keberlanjutan berbasis *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) yang disinergikan dengan *maqasid syariah* (Ammar et al., 2023; Okumuş, 2024). Selain itu, modal intelektual sebagai modal strategis yang mencakup elemen pengetahuan, inovasi, dan hubungan perusahaan diharapkan dapat menghubungkan pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan. Modal intelektual berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi, dan menciptakan keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya berdampak pada pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengkaji peran modal intelektual sebagai variabel mediasi untuk memperjelas mekanisme hubungan tersebut, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam literatur keberlanjutan dan akuntansi syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka indeks keberlanjutan berbasis *maqasid syariah* yang lebih komprehensif dan untuk menguji peran modal intelektual sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan alternatif indeks keberlanjutan yang transparan dan akuntabel, yang mencakup aspek keuangan serta prinsip *maqasid syariah*. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi regulator dalam mengevaluasi kinerja keberlanjutan bank syariah. Studi ini juga berkontribusi pada bidang akuntansi manajemen dengan mendorong bank syariah untuk meningkatkan pengungkapan keberlanjutan demi mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh para pemangku kepentingan.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Bank Syariah yang tercatat dalam pemeringkat 100 Strongest Islamic Bank tahun 2022	100
Bank Syariah yang tidak tercatat di Pasar Modal	(48)
Bank Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara tidak konsisten dari tahun 2016—2022	(18)
Bank Syariah yang menjadi sampel	34
Tahun observasi	7
Jumlah sampel akhir	238

METODE

Tabel 1 menunjukkan proses pemilihan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, data dalam penelitian adalah data laporan tahunan bank yang tercatat pada pemeringkat “*Strongest Islamic Bank*” oleh The Asian Banker selama tahun 2016 s.d. 2022. Pemeringkat ini dipilih sebagai subyek penelitian karena telah diikuti secara luas oleh investor, analis, dan media sebagai sumber untuk menilai kekuatan keuangan bank komersial. Periode penelitian dimulai pada tahun 2016 bersamaan dengan diluncurkannya *Sustainable Finance Initiative* (SFI) yang mendorong bank syariah untuk mengadopsi kebijakan pengungkapan yang lebih transparan terkait keberlanjutan (Sciarelli et al., 2021). Selanjutnya, 34 bank syariah sebagai sampel penelitian diambil melalui teknik sampel purposif.

Analisis data yang digunakan adalah regresi *ordinary least squares* (OLS). Pegujian mediasi pada penelitian ini menggunakan uji sobel, uji arioan, uji Goodman, dan bootstrapping test. Estimasi parameter model menggunakan pendekatan *ordinary least square* pada data panel. Selanjutnya, uji robustness dilakukan dengan pendekatan estimasi parameter yang berbeda yaitu *feasible generalized least square* (FGLS) dan *generalized method moment* (GMM).

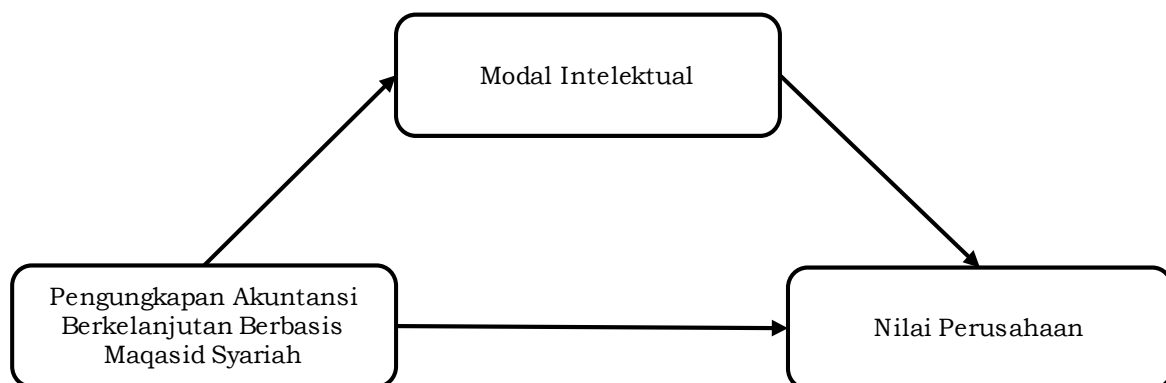
Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual pada penelitian ini. Berdasarkan Gambar 1, maka formula regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$FV = \beta_1 SA + \beta_2 IC + e \quad (i)$$

$$IC = \alpha_2 + \beta_3 SA + e \quad (ii)$$

Pada model i dan model ii, FV menunjukkan nilai perusahaan, SA adalah pengungkapan akuntansi, dan IC adalah modal intelektual. Selanjutnya, usia bank dan total aset sebagai variabel kontrol. Variabel independennya adalah pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah* yang dirancang melalui pendekatan kerangka kerja *maqasid* ‘Abd Al-Majīd Al Najār yang diimplementasikan dengan empat tujuan utama yaitu perlindungan terhadap nilai hidup manusia; diri manusia, masyarakat, dan lingkungan. Kemudian, empat tujuan utama diturunkan menjadi delapan orientasi (*outcome*). Delapan orientasi akan diturunkan menjadi 24 dimensi dan kemudian menjadi 43 elemen yang akhirnya menjadi 109 indikator. Rancangan modifikasi indeks pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah* sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Alhammadi et al. (2022), Okumuş (2024), dan Shinkafi et al. (2017).

Nilai sebuah perusahaan disebut sebagai kapitalisasi pasar yang dipengaruhi banyak faktor seperti kinerja keuangan dan keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan rasio Tobin Q untuk mengukur nilai perusahaan karena nilai Q mencerminkan penilaian investor tentang prospek perusahaan di pasar pada masa depan. Dalam model Tobin, ketika q lebih besar dari satu,

**Gambar 1. Model Penelitian**

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

Model	Hasil Regresi
SA → FV	(0,013)*** (5,561)
SA → IC	-0,001 (-0,331)
IC → FV	-0,004 (-0,081)

investasi seharusnya meningkat, sebaliknya, ketika q kurang dari satu, investasi seharusnya menurun (Fontana et al., 2019). Modal intelektual dianggap sebagai keunggulan kompetitif yang meningkatkan nilai perusahaan. Modal intelektual dapat berupa modal manusia, struktural, atau relasional yang menjadi faktor penting bagi kinerja jangka panjang karena merupakan keunggulan kompetitif dari perspektif teori pandangan berbasis sumber daya (RBV) (Bhatti et al., 2024; Monson, 2024). Modal intelektual sebagai variabel mediasi diukur dengan nilai tambah modal intelektual (VAIC) model sebagaimana peneliti sebelumnya (lihat Ali et al., 2024; Iazzolino & Laise, 2013; Ting et al., 2023). Tingkat VAIC yang tinggi pada suatu perusahaan mengindikasikan tingkat integrasi yang tinggi antara modal intelektual dan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, model VAIC yang diusulkan telah dianggap sebagai ukuran utama kinerja modal intelektual (Shahwan & Fathalla, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan hasil uji regresi dengan pendekatan *ordinary least squares* (OLS). Berdasarkan Tabel 2, persamaan yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} \text{FV} &= 0,013\text{SA} - 0,004\text{IC} + e & (i_a) \\ \text{IC} &= -0,001\text{SA} + e & (ii_a) \end{aligned}$$

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, kenaikan pada pengungkapan akan memberikan kenaikan pada nilai perusahaan. Meskipun de-

mikian, tidak ada pengaruh signifikan dari modal intelektual kepada nilai perusahaan maupun pengungkapan akuntansi kepada modal intelektual.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji robustness. Uji ini dilakukan pendekatan *feasible generalized least squares* (FGLS) (Tabel 3-Estimasi 1) dan *generalized method of moments* (GMM) (Tabel 3-Estimasi 2). Berdasarkan Tabel 3, persamaan yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} \text{FV} &= 0,004\text{SA} + 0,001\text{IC} + e & (i_b) \\ \text{IC} &= 0,016\text{SA} + e & (ii_b) \\ \text{FV} &= 0,012\text{SA} - 0,001\text{IC} + e & (i_c) \\ \text{IC} &= -0,015\text{SA} + e & (ii_c) \end{aligned}$$

Uji *robustness test* menunjukkan nilai koefisien yang sama-sama positif meskipun dengan p -value yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dihasilkan telah konsisten. Pada estimasi 1 dan estimasi 2, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari nilai pengungkapan terhadap modal intelektual.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji efek mediasi. Berdasarkan Tabel 4, terdapat ketidaksignifikan modal intelektual sebagai variabel mediasi dibuktikan secara empiris dengan uji Sobel, uji Aroian, uji Goodman dan Uji Bootstrap. Uji Sobel, uji Aroian dan uji Goodman menunjukkan nilai p -value lebih besar dari alfa yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Selanjutnya, hasil *bootstrap* menunjukkan bahwa *average causal mediation effects* (ACME) tidak signifikan, sedangkan *average di-*

Tabel 3. Hasil Uji Robustness

Model	Estimasi 1	Estimasi 2
SA → FV	0,004*** (2,762)	0,012** (26,657)
SA → IC	0,016 (1,323)	-0,015 (-0,240)
IC → FV	0,001 (0,545)	-0,001 (-0,123)

Tabel 4. Uji Efek Mediasi

Model	Uji Sobel	Uji Aroian	Uji Goodman	Bootstrap
SADM → IC → FV	-0,102 (0,919)	-0,084 (0,933)	-0,138 (0,890)	
ACME				0,000022
ADE				0,012

rect effects (ADE) signifikan pada level 1%. Bagian selanjutnya menjabarkan interpretasi dari model persamaan.

Pengaruh pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* terhadap nilai perusahaan bank syariah. Pengungkapan akuntansi berkelanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan bank syariah. Artinya, pengungkapan akuntansi berkelanjutan yang baik akan memberikan peningkatan pada nilai perusahaan. Bentuk pengaruh positif ini ditunjukkan oleh nilai estimasi koefisien dan divalidasi oleh *robustness test*. Temuan ini sesuai dengan penelitian Bansal et al. (2021) dan Kamaliah (2020) yakni pengungkapan keberlanjutan berdampak terhadap nilai perusahaan. Persamaan ini dimungkinkan karena obyek penelitian masih di satu area regional ASEAN sehingga budayanya masih sama dan perkembangan pasar modal di Asia yang cukup signifikan mengarah ke pasar yang lebih efisien (Salerno, 2021). Perkembangan industri keuangan dengan menerapkan prinsip syariah juga menunjukkan nilai yang signifikan pada negara-negara *gulf cooperation council* (GCC) dan Amerika Serikat (Kasi & Muhammad, 2018).

Perusahaan dapat berkomunikasi dengan berbagai calon mitra melalui pengungkapan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk pemasok, kreditur, kelompok aktivis, pemerintah, media, pelanggan, dan masyarakat umum. Hal ini berbeda dengan temuan Buallay (2019) dan Buallay & Al-Ajmi (2020) yang menemukan pengaruh negatif dari pengungkapan terhadap nilai perusahaan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kondisi pasar modal di Eropa yang dengan fragmentasi peraturan, kemajuan teknologi yang terbatas, dan budaya investasi yang konservatif memiliki hambatan yang signifikan yang dapat merusak efek positif dari pengungkapan terhadap nilai perusahaan (Kanagaretnam et al., 2022; Meoli et al., 2015). Selain perbedaan obyek penelitian, perbedaan kebijakan masing-masing negara tentang kewajiban pelaporan aspek keberlanjutannya menjadi alasan perusahaan untuk tidak maksimal melaporkan aktivitasnya terkait aspek keberlanjutan.

Pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah* dalam penelitian ini dapat menunjukkan strategi bank syariah dalam menyeimbangkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pengungkapan ini juga

sebagai proses komunikasi yang bisa menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan transparansi antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Transparansi akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi (Zhao et al., 2024). Transparansi juga menjadi sinyal yang menurunkan kesenjangan dengan mengirimkan informasi yang relevan dan berkualitas kepada berbagai pihak (Shahid et al., 2024; Wang & Wang, 2024). Pengungkapan ini juga dapat menjadi instrumen identifikasi risiko terkait keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan bank syariah yang berdampak pada nilai perusahaan (Dienes et al., 2016). Fungsi utama dari teori sinyal adalah mengurangi asimetri informasi. Pengungkapan informasi yang berkualitas memerlukan ‘sinyal jujur’ untuk bisa memberikan dampak yang relevan kepada para pemangku kepentingan. Hasil pengungkapan diharapkan dapat menjadi informasi yang kredibel bagi para pemangku kepentingan, maka dari itu perlu pengungkapan yang jujur dan akurat.

Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan teori sinyal. Bank yang mengungkapkan nilai-nilai Islam merupakan sinyal kepada nasabah bahwa kegiatan mereka konsisten dengan nilai-nilai Islam (Alkhan & Hassan, 2021). Peran teori sinyal cukup signifikan pada pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah*. Luasnya pengungkapan akan mengurangi ketidakpastian investor menilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah* mengarah pada pelaporan informasi yang relevan tentang serangkaian informasi yang lebih luas mencakup pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, tata kelola yang efektif, dan etika Islami yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

Global reporting initiative (GRI) merupakan standar yang telah meningkatkan transparansi pengelolaan lingkungan sejak tahun 1997. Namun, standar GRI ini masih lemah dalam kemampuan daya banding dan konsistensinya karena belum mencakup jenis dan ukuran perusahaan. *International accounting standards board* (IASB) mengakui bahwa para penyusun laporan keuangan menghadapi tantangan dalam menerapkan penilaian mengenai informasi apa saja yang harus diungkapkan (Parfitt, 2024). Terdapat kebutuhan akan panduan yang lebih jelas mengenai bagaimana menentukan materialitas dan relevansi yang sangat penting untuk komunikasi yang

efektif dengan para pengguna laporan keuangan (Ebaid, 2022).

Implikasi dari pengembangan indeks pengungkapan berbasis SASB yang berperspektif *maqasid syariah* dalam penelitian ini diprediksi dapat memenuhi kebutuhan informasi terkait risiko dan peluang keberlanjutan perusahaan yang lebih spesifik sesuai dengan jenis industri. Hal ini mendukung pelaporan yang lebih konsisten, dapat dibandingkan, dan relevan dalam mendukung pengambilan keputusan pemangku kepentingan. SASB adalah organisasi internasional yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan berbasis industri yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan komparabilitas informasi keberlanjutan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, IASB telah memulai inisiatif global untuk mengintegrasikan pelaporan keberlanjutan ke dalam praktik akuntansi dengan mengembangkan kerangka kerja yang lebih seragam seperti IFRS *sustainability disclosure standards*.

Namun, pengungkapan akuntansi keberlanjutan hingga saat ini masih didominasi oleh inisiasi dan pengembangan di negara maju. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan unik terkait pengadopsian standar ini seperti perbedaan kapasitas regulasi, kesiapan infrastruktur, dan budaya bisnis yang berbeda. Pengungkapan keberlanjutan di negara berkembang tidak selalu harus sepenuhnya mengikuti kerangka negara maju. Sebaliknya, adaptasi lokal yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik seperti integrasi nilai-nilai *maqasid syariah* dapat menjadi pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Pengembangan indeks berbasis *maqasid syariah* dalam penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyediakan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal sekaligus selaras dengan upaya global dalam menciptakan keseragaman pelaporan keuangan.

Dukungan regulasi di negara berkembang juga menjadi kunci dalam mendorong penerapan pelaporan keberlanjutan dengan manfaat yang telah terbukti meningkatkan transparansi, memperbaiki persepsi pasar, dan mengelola risiko secara efektif. Inisiatif seperti ini dapat membantu negara berkembang mengadopsi standar global tanpa kehilangan identitas lokalnya sehingga memperkuat daya saing industri keuangan, khususnya perbankan syariah, di kancah internasional.

Pengaruh pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *Maqasid syariah* terhadap modal intelektual bank syariah. Berdasarkan estimasi parameter model dan robustness test, pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* tidak signifikan mempengaruhi modal intelektual. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan yang terkait dengan pengungkapan keberlanjutan tidak ber-

dampak pada modal intelektual turut mengonfirmasi temuan Van Der Zahn (2023) yang menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan yang diwajibkan masih dianggap terlalu mahal oleh manajemen perusahaan yang terdaftar di pasar modal Singapura sehingga keluasaan pengungkapannya masih rendah. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aras et al. (2011) yang menemukan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap pelaporan *corporate social responsibility*. Fontana et al. (2019) berargumentasi bahwa nilai tambah modal intelektual (VAIC) merupakan model yang telah terbukti mampu mengukur modal intelektual secara obyektif. Namun, Li & Zhao (2018) berpendapat bahwa metodologi koefisien modal intelektual didasarkan pada informasi historis (diambil dari laporan tahunan historis) sehingga model penilaian hanya mencakup informasi historis sehingga tidak mampu menjelaskan perbedaan antara nilai saat ini dan nilai historisnya. Model penilaian modal intelektual perlu diperbaharui untuk bisa menilai secara lebih obyektif serta bisa menangkap perubahan.

Temuan ini menyoroti pentingnya pembaruan dalam model penilaian modal intelektual agar dapat menangkap perubahan strategis, termasuk pengaruh keberlanjutan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Misalnya, pendekatan yang lebih dinamis yang mempertimbangkan investasi perusahaan dalam pengembangan keterampilan karyawan, kolaborasi lintas fungsi, dan inovasi berbasis pengetahuan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan modal intelektual. Selain itu, temuan penelitian ini tidak bisa membuktikan pandangan teori RBV bahwa modal intelektual merupakan sumber daya yang berfungsi sebagai inti dari penciptaan nilai dan keunggulan bagi perusahaan (Nakyeyune et al., 2023). Mengikuti RBV, pengungkapan keberlanjutan belum dapat menghasilkan tingkat modal intelektual yang lebih tinggi dalam bentuk pengembangan serangkaian keterampilan unik yang terkait dengan lingkungan dan pengetahuan berkelanjutan.

Tantangan manajemen adalah mengimplementasikan strategi keberlanjutan dapat meningkatkan nilai tambah pada karyawan (Berger et al., 2017). Standar pengungkapan keberlanjutan yang belum terstandar di berbagai negara dapat mengakibatkan perbedaan dalam implementasi strategi keberlanjutannya, apakah target strategi jangka pendek atau jangka panjang, padahal diketahui keberlanjutan merupakan orientasi jangka panjang industri perbankan syariah (Rashid et al., 2020). Strategi jangka panjang pengembangan kualitas modal intelektual harus diungkapkan dalam pengungkapan keberlanjutan untuk bisa meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan bank syariah. Modal intelektual mencakup berbagai aset tidak berwujud, ter-

masuk modal manusia, struktural, dan relasional, yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan daya saing bank. Hal ini sangat penting bagi bank-bank syariah yang beroperasi di bawah tata kelola dan kerangka kerja etika yang unik yang membedakan mereka dari bank konvensional. Penelitian ini menemukan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bala et al. (2021) dan Li & Zhao (2018) yang juga menemukan ketidaksignifikan pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan di negara berkembang. Hal ini dimungkinkan karena para investor berasumsi bahwa investasi dalam sumber daya modal intelektual berisiko dan tingkat pengembaliannya tidak pasti. Investor di pasar bursa yang masih berkembang pada umumnya mudah dipengaruhi karena kurang ahli sehingga peran modal intelektual tidak dianggap penting oleh investor.

Fenomena ini menunjukkan investor tidak melihat peran modal intelektual dalam menghasilkan nilai perusahaan. Variasi dalam penilaian modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual yang tidak memadai tidak bisa diterjemahkan ke dalam nilai pasar (Acuña-Opaizo & González, 2021). Ketidaksignifikan ini dimungkinkan muncul dari masalah sumber daya pada industri bank syariah. Faktanya, masalah sumber daya manusia pada bank syariah adalah kurangnya latar belakang syariah dan pelatihan syariah (Musa et al., 2020). Di sisi lain, kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia harus disesuaikan dengan kebutuhan bank syariah sehingga dapat meningkatkan kinerja Lembaga. Musa et al. (2020) dan Zhao et al. (2023) menemukan bahwa bank Islam memerlukan sumber daya yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, perhitungan risiko bisnis syariah, serta kemampuan pemrograman dan keahlian di bidang keuangan syariah lebih diutamakan daripada kemahiran pemasaran dan hukum syariah.

Di negara maju, hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan telah dipelajari secara ekstensif dan mengungkapkan bahwa manajemen modal intelektual yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank (Buallay & Al-Ajmi, 2020). Sebaliknya, negara-negara berpenghasilan rendah secara historis tertinggal dalam akumulasi modal intelektual yang berdampak buruk pada daya saing mereka dalam skala global (Nurunnabi, 2017). Bukti menunjukkan bahwa pengaruh modal intelektual terhadap nilai bank-bank Islam tidak selalu positif dan dapat sangat bervariasi tergantung pada konteksnya. Di negara-negara maju, meskipun IC diakui sebagai aset penting, dampaknya terhadap nilai pasar mungkin dibatasi oleh faktor-faktor eksternal. Di negara-negara berkembang, khususnya dalam sektor perbankan Islam, hubungan tersebut tampak lebih renggang dan tata kelola serta dinamika pasar memainkan peran penting. Oleh karena itu, meskipun modal intelektu-

al tetap menjadi komponen penting dari strategi perbankan, pengaruh langsungnya terhadap nilai perusahaan tidak dijamin dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Penilaian modal intelektual dengan model VAIC belum bisa mencerminkan kualitas modal intelektual sepenuhnya. Li & Zhao (2018) berpendapat bahwa model VAIC masih terbatas pada nilai historis dan hal ini bisa ditangkap berbeda oleh para pemangku kepentingan. Pada sisi lain, investor masih menjadikan laba sebagai acuan berinvestasi (De Villiers & Sharma, 2020). Hal ini menjadikan faktor selain laba tidak menjadi perhatian para investor. Model penilaian modal intelektual pada industri perbankan syariah perlu dikembangkan karena model tradisional VAIC belum bisa menilai modal tidak berwujud. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan model penilaian modal intelektual yang berbeda.

Hasil penelitian ini tidak seiring dengan teori pandangan berbasis sumber daya yakni modal intelektual kapital dapat memberikan kontribusi peningkatan keuntungan yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan pengelolaan intelektual kapital belum menjadi daya tarik investor untuk investasi dalam bank syariah. Dampak intelektual kapital pada nilai perusahaan dapat bervariasi menurut industri dan kondisi pasar. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif di sektor manufaktur (Salvi et al., 2020), yang lain menunjukkan efek yang dapat diabaikan dalam konteks yang berbeda dan menyoroti perlunya strategi yang disesuaikan berdasarkan keadaan tertentu (Freeman et al., 2021). Singkatnya, teori RBV mengemukakan pentingnya intelektual kapital dan dampak aktualnya terhadap nilai perusahaan bisa tidak konsisten serta dipengaruhi oleh dinamika industri dan faktor kontekstual.

Pengaruh pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi modal intelektual bank syariah. Penelitian ini menemukan bahwa modal intelektual tidak mampu memediasi pengaruh pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengimplikasikan bahwa dampak pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* terhadap nilai perusahaan tidak bergantung pada modal intelektual. Artinya, semakin luas pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah*, tidak berpengaruh pada modal intelektual bank syariah sehingga tidak berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Pengaruh langsung antara pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* dan nilai perusahaan lebih menonjol menyiratkan pentingnya pengungkapan ini di luar efek mediasinya. Bala et al. (2021) dan Mamun & Aktar (2020) menemukan modal intelektual tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Begitu juga Van der Zahn (2023)

yang menemukan bahwa pengungkapan tidak berpengaruh secara langsung terhadap modal intelektual sehingga dapat dikatakan nilai perusahaan tidak secara langsung dipengaruhi modal intelektual. Modal intelektual dimungkinkan melalui variabel lain untuk bisa memengaruhi nilai perusahaan. Studi sebelumnya tentang pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Dalam penelitian tersebut, terbukti modal intelektual memperkuat pengaruh pengungkapan sukarela terhadap tingkat pengembalian saham.

Dalam akuntansi, pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* mencerminkan penerapan etika akuntansi yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan konvensional, tetapi juga mencakup aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip akuntansi yang mengutamakan relevansi dan keandalan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Namun, fakta bahwa modal intelektual tidak mampu memediasi hubungan tersebut mengindikasikan bahwa aset tidak berwujud seperti modal intelektual sering kali tidak terepresentasi secara optimal dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan standar akuntansi yang dapat merefleksikan nilai strategis modal intelektual, terutama dalam konteks bank syariah yang memiliki ciri khas berbasis prinsip syariah. Oleh karena itu, integrasi antara pengungkapan *maqasid syariah* dan modal intelektual dalam pelaporan akuntansi dapat menjadi elemen penting untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal.

Pengungkapan keberlanjutan memang bisa menjadi sinyal bagi stakeholder termasuk karyawan dengan menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan serta mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan mereka (Shahid et al., 2024). Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan positif antara keberlanjutan dengan modal intelektual (Alvino et al., 2021). Namun, perbedaan fokus dari keduanya dapat mempersulit pengungkapan keberlanjutan untuk secara efektif memberi sinyal tentang komitmen perusahaan terhadap pengembangan dan pengelolaan modal intelektual yang pada akhirnya dapat berdampak pada nilai perusahaan. Pengungkapan keberlanjutan terutama menargetkan pemangku kepentingan eksternal dengan fokus pada aspek lingkungan dan sosial, sedangkan modal intelektual lebih fokus pada pemangku kepentingan internal dengan menekankan pada manajemen pengetahuan dan inovasi.

Dalam konteks pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah*, fenomena yang terjadi di negara berkembang dan negara maju menunjukkan perbedaan signifikan dalam implementasi dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Di negara maju, pendidikan

dan pelatihan akuntan memiliki standar tinggi yang menekankan aspek etika, yang berkontribusi pada pemahaman dan penerapan prinsip akuntansi yang berkelanjutan (Nurunnabi, 2017; West, 2017). Hal ini berimplikasi bahwa pengungkapan akuntansi berkelanjutan di negara maju lebih terstruktur dan dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, di negara berkembang, tantangan yang dihadapi dalam pengungkapan keberlanjutan lebih kompleks. Praktik keberlanjutan di pasar yang sedang berkembang sering kali tidak diimplementasikan dengan konsisten, disebabkan oleh variasi dalam kondisi hukum, budaya, dan ekonomi. Hal ini menyebabkan pengungkapan akuntansi berkelanjutan tidak selalu diterima dengan baik oleh pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi nilai perusahaan secara negatif (Budsaratragoon & Jitmaneeroj, 2019; Jasiulewicz-Kaczmarek & Gola, 2019).

Perusahaan di negara berkembang sering kali menghadapi kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat mendukung praktik keberlanjutan yang berpotensi menghambat inovasi dan daya saing mereka (Nurunnabi, 2017). Lebih lanjut, dalam konteks modal intelektual, meskipun tidak ada referensi langsung yang mendukung pernyataan ini, penting untuk dicatat bahwa terdapat hubungan positif antara keberlanjutan dan modal intelektual. Di negara maju, modal intelektual sering kali lebih terintegrasi dalam strategi perusahaan, sedangkan di negara berkembang, pengelolaan modal intelektual mungkin tidak seefektif itu sehingga mengurangi potensi dampaknya terhadap nilai perusahaan. Fenomena yang terjadi di negara berkembang dan negara maju menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi berkelanjutan berperspektif *maqasid syariah* memiliki dampak yang berbeda terhadap nilai perusahaan, tergantung pada konteks dan kondisi di masing-masing negara. Di negara maju, pengungkapan ini dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan di negara berkembang, tantangan dalam implementasi dan pengelolaan modal intelektual dapat menghambat dampak positif tersebut.

Ketidakmampuan modal intelektual untuk memediasi pengungkapan dan nilai perusahaan disebabkan karena perbedaan fokus antara pengungkapan keberlanjutan dan modal intelektual. Di sisi lain, hal ini dapat dikaitkan dengan sifat modal intelektual yang tidak berwujud dan subjektif sehingga kesulitan dalam mengukur dan mengungkapkan nilainya secara akurat dan kemungkinan pengungkapannya yang memiliki efek negatif dan tidak diinginkan pada nilai perusahaan (Acuña-Opazo & González, 2021). Metode VAIC dalam pengukuran modal intelektual berfokus pada sumber daya manusia, mengabaikan komponen penting modal intelektual lainnya,

seperti skill, pengetahuan, pengalaman, dan relational (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Keterbatasan ruang lingkup ini dapat mengakibatkan gambaran yang tidak lengkap mengenai modal intelektual suatu perusahaan. Elemen-elemen ini merupakan tantangan yang dihadapi bank syariah ketika memanfaatkan modal intelektual untuk meningkatkan nilai mereka, serta memperluas kapasitas ekonomi di mana mereka beroperasi.

Bank syariah yang muncul untuk menawarkan produk keuangan yang etis atau kooperatif dan berbasis hukum Islam dituntut untuk memiliki modal intelektual dengan kemampuan yang lebih kompleks karena tidak hanya operasional bank secara umum, tetapi juga operasional bank yang tidak melanggar hukum Islam. Modal intelektual bank syariah diharapkan lebih inovatif dalam memberikan solusi perbankan alternatif dengan mempertimbangkan kepatuhan syariah dan kelayakan produk keuangannya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi keberlanjutan berperspektif *maqasid syariah* berpengaruh secara langsung terhadap kenaikan nilai perusahaan. Hasil ini memvalidasi relevansi teori sinyal yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan merupakan alat strategis bagi bank syariah untuk menggambarkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip syariah. Bagi The Asian Banker, perlu bagi pihaknya untuk mempertimbangkan pengungkapan keberlanjutan berbasis *maqasid syariah* sebagai bagian dari metrik penilaian. Hal ini akan dapat mendorong bank syariah untuk lebih meningkatkan transparansi, daya saing, dan kepercayaan investor. Selain itu, bank syariah juga dapat menunjukkan keseriusannya dalam menjaga keberlanjutan dan pengelolaan risiko yang baik. Informasi yang disampaikan oleh pengungkapan keberlanjutan dapat menjadi bahan penilaian investor secara holistik yang meliputi kinerja keuangan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah. Dengan demikian, maka investor akan semakin berminat untuk berinvestasi sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan yang lebih luas dan berkualitas dapat menjadi kunci untuk memperkuat posisi kompetitif bank syariah.

Modal intelektual, meskipun penting sebagai sumber daya strategis, tidak berperan sebagai mediator pada hubungan pengungkapan keberlanjutan dengan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pengungkapan dan nilai perusahaan bersifat langsung dan tidak tergantung pada aset tak berwujud seperti modal intelektual. Faktor pengukuran modal intelektual yang merupakan aset tak berwujud berpotensi mengaburkan efek yang saling berhubungan. Bank syariah dapat memprioritaskan pengungkapan akuntansi keberlanjutan yang relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan untuk menciptakan nilai jangka panjang dan meningkatkan daya tarik investasi. Penelitian ini memperluas literatur teori sinyal dalam konteks pengungkapan berbasis *maqasid syariah* sekaligus menyoroti keterbatasan peran modal intelektual sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan seperti kinerja keuangan atau dinamika pasar yang juga memperluas pengukuran modal intelektual.

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR RUJUKAN

- Acuña-Opazo, C., & González, O. C. (2021). The Impacts of Intellectual Capital on Financial Performance and Value-Added of the Production Evidence from Chile. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 26(51), 127–142. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-08-2019-0178>
- Alhammadi, S., Alotaibi, K. O., & Hakam, D. F. (2022). Analysing Islamic Banking Ethical Performance from Maqāsid Al-Sharī'ah Perspective: Evidence from Indonesia. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(4), 1171–1193. <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1848179>
- Ali, J., Naaz, I., & Ali, T. (2024). Does Corporate Social Responsibility Improve Value-Added Intellectual Capital Efficiency in Food and Agribusiness Firms in India? *International Journal of Disclosure and Governance*, 21(1), 93–106. <https://doi.org/10.1057/s41310-023-00196-2>
- Alkhan, A. M., & Hassan, M. K. (2021). Does Islamic Microfinance Serve Maqāsid Al-Sharī'a? *Borsa Istanbul Review*, 21(1), 57–68. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.07.002>
- Alvino, F., Di Vaio, A., Hassan, R., & Palladino, R. (2021). Intellectual Capital and Sustainable Development: A Systematic Literature Review. *Journal of Intellectual Capital*, 22(1), 76–94. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2-019-0259>
- Ammar, R., Rebai, S., & Saidane, D. (2023). Toward the Development of an Islamic Banking Sustainability Performance Index. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(4), 734–755. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2021-0479>
- Anggrayni, L., Tabe, R., & Azzochrah, N. A. (2022). Is Maqashid Shariah Important for Islamic Banks? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 420–431. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.31>
- Bala, A. J., Hassan, A., Dandago, K. I., Abubakar, A. B., & Maigoshi, Z. S. (2021). On the Relationship between Intellectual Capital Efficiency and Firm Value: Evidence from the

- Nigerian Oil and Gas Downstream Sector. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 18(3), 222-251. <https://doi.org/10.1504/ijlic.2021.116469>
- Bananuka, J., Tauringana, V., & Tumwebaze, Z. (2023). Intellectual Capital and Sustainability Reporting Practices in Uganda. *Journal of Intellectual Capital*, 24(2), 487-508. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2021-0019>
- Bansal, M., Samad, T. A., & Bashir, H. A. (2021). The Sustainability Reporting-Firm Performance Nexus: Evidence from a Threshold Model. *Journal of Global Responsibility*, 12(4), 491-512. <https://doi.org/10.1108/jgr-05-2021-0049>
- Berger, L. J., Essers, C., & Himi, A. (2017). Muslim Employees Within 'White' Organizations: The Case of Moroccan Workers in the Netherlands. *International Journal of Human Resource Management*, 28(8), 1119-1139. <https://doi.org/10.1080/09585192.2016.1166785>
- Bhatti, S. M., Haq, M. Z. U., Kanwal, S., & Makhbul, Z. K. M. (2024). Impact of Green Intellectual Capital, Green Organizational Culture, and Frugal Innovation on Sustainable Business Model Innovation: Dataset of Manufacturing Firms in Pakistan. *Data in Brief*, 54, 110419. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110419>
- Buallay, A. (2019). Between Cost and Value: Investigating the Effects of Sustainability Reporting on a Firm's Performance. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(4), 481-496. <https://doi.org/10.1108/JAAR-12-2-017-0137>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The Role of Audit Committee Attributes in Corporate Sustainability Reporting: Evidence from Banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249-264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Budsaratragoon, P., & Jitmaneeroj, B. (2019). Measuring Causal Relations and Identifying Critical Drivers for Corporate Sustainability: The Quadruple Bottom Line Approach. *Measuring Business Excellence*, 23(3), 292-316. <https://doi.org/10.1108/MBE-10-2017-0080>
- Cerqueti, R., Deffains-Crapsky, C., & Storani, S. (2023). Green Finance Instruments: Exploring Minibonds Issuance in Italy. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(4), 1965-1986. <https://doi.org/10.1002/csr.2467>
- De Villiers, C., & Sharma, U. (2020). A Critical Reflection on the Future of Financial, Intellectual Capital, Sustainability and Integrated Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 70, 101999. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.05.003>
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). What Are the Drivers of Sustainability Reporting? A Systematic Review. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 154-189. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2014-0050>
- Ebaid, I. E. S. (2022). IFRS Adoption and Accounting-Based Performance Measures: Evidence from an Emerging Capital Market. *Journal of Money and Business*, 2(1), 94-106. <https://doi.org/10.1108/JMB-11-2021-0057>
- Elkelish, W. W., & Hassan, M. K. (2015). Corporate Governance Disclosure and Share Price Accuracy: Empirical Evidence from the United Arab Emirates. *Journal of Applied Accounting Research*, 16(2), 265-286. <https://doi.org/10.1108/JAAR-02-2013-0015>
- Fontana, S., Coluccia, D., & Solimene, S. (2019). VAIC as a Tool for Measuring Intangibles Value in Voluntary Multi-Stakeholder Disclosure. *Journal of the Knowledge Economy*, 10(4), 1679-1699. <https://doi.org/10.1007/s13132-018-0526-0>
- Freeman, R. E., Dmytriiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757-1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>
- Hudaefi, F. A., & Noordin, K. (2019). Harmonizing and Constructing an Integrated Maqāsid Al-Sharīah Index for Measuring the Performance of Islamic Banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 282-302. <https://doi.org/10.1108/IJIF-01-2018-0003>
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). The Relationship between Sustainability Performance and Sustainability Disclosure – Reconciling Voluntary Disclosure Theory and Legitimacy Theory. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(5), 455-476. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.06.001>
- Iazzolino, G., & Laise, D. (2013). Value Added Intellectual Coefficient (VAIC): A Methodological and Critical Review. *Journal of Intellectual Capital*, 14(4), 547-563. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2012-0107>
- Jamali, D., Karam, C., Yin, J., & Soundararajan, V. (2017). CSR Logics in Developing Countries: Translation, Adaptation and Stalled Development. *Journal of World Business*, 52(3), 343-359. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2017.02.001>
- Jasiulewicz-Kaczmarek, M., & Gola, A. (2019). Maintenance 4.0 Technologies for Sustainable Manufacturing - An Overview. *IFAC-PapersOnLine*, 52(10), 91-96. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2019.10.005>
- Kamaliah. (2020). Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) and Its Implications on Company Value as a Result of the Impact of Corporate Governance and Profitability. *In-*

- ternational Journal of Law and Management*, 62(4), 339–354. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2017-0197>
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2022). Trusting the Stock Market: Further Evidence from IPOs around the World. *Journal of Banking and Finance*, 142, 106557. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2022.106557>
- Kasi, U., & Muhammad, J. (2018). Design, Qualification and Shariah Governance of Stock Screening Methodologies in Selected Gulf Cooperation Council (GCC) Countries in Comparison with the United States. *Qualitative Research in Financial Markets*, 10(2), 189–209. <https://doi.org/10.1108/qrfm-04-2017-0039>
- Li, Y., & Zhao, Z. (2018). The Dynamic Impact of Intellectual Capital on Firm Value: Evidence from China. *Applied Economics Letters*, 25(1), 19–23. <https://doi.org/10.1080/1350485-1.2017.1290769>
- Mallin, C., Farag, H., & Ow-Yong, K. (2014). Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic Banks. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.03.001>
- Mamun, S. A. Al, & Aktar, A. (2020). Intellectual Capital Disclosure Practices of Financial Institutions in an Emerging Economy. *PSU Research Review*, 5(1), 33–53. <https://doi.org/10.1108/PRR-08-2020-0024>
- Meoli, M., Signori, A., & Vismara, S. (2015). Are IPO Underwriters Paid for the Services They Provide? *International Journal of Managerial Finance*, 11(4), 414–437. <https://doi.org/10.1108/IJMF-05-2014-0073>
- Monson, F. K. S. (2024). Unveiling the Strategic Resource Dimension: A Bibliometric and Systematic Review of the Resource-Based View and Its Application to Corporate Governance. *Journal of High Technology Management Research*, 35(2), 100516. <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2024.100516>
- Musa, M. A., Sukor, M. E. A., Ismail, M. N., & Elias, M. R. F. (2020). Islamic Business Ethics and Practices of Islamic Banks: Perceptions of Islamic bank Employees in Gulf Cooperation Countries and Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1009–1031. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2016-0080>
- Musleh Al-Sartawi, A., & Reyad, S. (2018). Signaling Theory and the Determinants of Online Financial Disclosure. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 34(3), 237–247. <https://doi.org/10.1108/jeas-10-2017-0103>
- Nakyeyune, G. K., Bananuka, J., Tumwebaze, Z., & Kezaabu, S. (2023). Knowledge Management Practices and Sustainability Reporting: The Mediating Role of Intellectual Capital. *Journal of Money and Business*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.1108/jmb-06-2022-0032>
- Nurunnabi, M. (2017). Auditors' Perceptions of the Implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) in a Developing Country. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(1), 108–133. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2015-0009>
- Okumuş, H. Ş. (2024). Performance Assessment of Participation Banks Based on Maqasid Al-Shari'ah Framework: Evidence from Türkiye. *Borsa Istanbul Review*, 24(4), 806–817. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.04.011>
- Parfitt, C. (2024). A Foundation for 'Ethical Capital': The Sustainability Accounting Standards Board and Integrated Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 98, 102477. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.20-22.102477>
- Pranata, M. W., & Laela, S. F. (2020). Board characteristics, Good Corporate Governance and Maqashid Performance in Islamic Banking. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(2), 463–486. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i2.1189>
- Rashid, M. H. U., Zobair, S. A. M., Chowdhury, M. A. I., & Islam, A. (2020). Corporate Governance and Banks' Productivity: Evidence from the Banking Industry in Bangladesh. *Business Research*, 13(2), 615–637. <https://doi.org/10.1007/s40685-020-00109-x>
- Rudyanto, A. (2021). Is Mandatory Sustainability Report Still Beneficial? *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 148–167. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.08>
- Salerno, D. (2021). How National Culture Affects IPO Decisions? Evidence from Europe and Asia. *Journal of Asia Business Studies*, 15(3), 457–483. <https://doi.org/10.1108/JABS-06-2020-0218>
- Salvi, A., Vitolla, F., Giakoumelou, A., Raimo, N., & Rubino, M. (2020). Intellectual Capital Disclosure in Integrated Reports: The Effect on Firm Value. *Technological Forecasting and Social Change*, 160(July), 120228. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120228>
- Sciarelli, M., Cosimato, S., Landi, G., & Iandolo, F. (2021). Socially Responsible Investment Strategies for the Transition Towards Sustainable Development: The Importance of Integrating and Communicating ESG. *TQM Journal*, 33(7), 39–56. <https://doi.org/10.1108/TQM-08-2020-0180>
- Serfes, K., Wu, K., & Avramidis, P. (2023). FinTech vs . Bank : The Impact of Lending Technology on Credit Market. *Journal of Banking and Finance*, 170, 107338. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2024.107338>
- Shahid, Z. A., Tariq, M. I., Paul, J., Naqvi, S. A., & Hallo, L. (2024). Signaling Theory and Its Relevance in International Marketing: A Systematic Review and Future Research

- agenda. *International Marketing Review*, 41(2), 514–561. <https://doi.org/10.1108/IMR-04-2022-0092>
- Shahwan, T. M., & Fathalla, M. M. (2020). The Mediating Role of Intellectual Capital in Corporate Governance and the Corporate Performance Relationship. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(4), 531–561. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2-020-0022>
- Shinkafi, A. A., Ali, N. A., & Choudhury, M. (2017). Contemporary Islamic Economic Studies on *Maqasid Shari'ah*: A Systematic Literature Review. *Humanomics*, 33(3), 315–334. <https://doi.org/10.1108/H-03-2017-0041>
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Measures that Matter: An Empirical Investigation of Intellectual Capital and Financial Performance of Banking Firms in Indonesia. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1085–1106. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2019-0225>
- Taufik, M., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2023). Determinants and Consequences of Maqashid Sharia Performance: Evidence from Islamic Banks in Indonesia and Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(8), 1426–1450. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2021-0205>
- Ting, I. W., Lu, W., Kweh, Q. L., & Ren, C. (2023). Value-Added Intellectual Capital and Productive Efficiencies: Evidence from Taiwan Listed Electronics Companies. *International Journal of Emerging Markets*, 18(9), 2816–2838. <https://doi.org/10.1108/ijoem-11-2020-1374>
- Van Der Zahn, J. L. W. M. (2023). Sustainability Reporting Regime Transition and the Impact on Intellectual Capital Reporting. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(3), 544–582. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2-021-0143>
- Wang, N., & Wang, Y. (2024). Knowledge Transfer from Reverse Innovation in Global Value Chains: A Signaling Theory Perspective. *Economic Modelling*, 141, 106883. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2024.106883>
- West, A. (2017). The Ethics of Professional Accountants: An Aristotelian Perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(2), 328–351. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2015-2233>
- Zhao, X., Ghaemi Asl, M., Rashidi, M. M., Vasa, L., & Shahzad, U. (2023). Interoperability of the Revolutionary Blockchain Architectures and Islamic and Conventional Technology Markets: Case of Metaverse, HPB, and Bloknet. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 92(43), 112–131. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2023.09.001>
- Zhao, X., Zhai, G., Charles, V., Gherman, T., Lee, H., Pan, T., & Shang, Y. (2024). Enhancing Enterprise Investment Efficiency through Artificial Intelligence: The Role of Accounting Information Transparency. *Socio-Economic Planning Sciences*, 96, 102092. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2024.102092>